

BAB IV

EKSISTENSI ULAMA DALAM UPAYA MENGALIHKAN KEPERCAYAAN PADA KEKERAMATAN PARAFU

A. Proses Pelaksanaan Upacara Ritual Penganut Kepercayaan Parafu.

Setiap manusia menginginkan adanya keselamatan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun diakhirat. Usaha untuk meraih cita-cita tertinggi tersebut bukanlah suatu hal yang dianggap sepele. Sebagai jaminan untuk itu hanya agama yang bisa menampungnya. Terutama agama yang mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara-cara tertentu untuk mencapai puncak kebahagiaan yang pencapaiannya di luar batas kemampuan manusia. Kebanyakan orang berpendapat bahwa hanya orang agamislal yang mampu mencapai titik klimaks itu, entah itu manusia yang hidup dalam masyarakat primitif, entah dalam masyarakat modernis.

Upaya untuk mencapai titik puncak tersebut, banyak ditawarkan oleh berbagai macam agama dan kepercayaan masyarakat yang muncul di permukaan bumi ini dalam bentuk dan pola yang berbeda-beda.

Makamba-Makimbi merupakan salah satu dari beberapa bentuk agama atau kepercayaan yang pernah berkembang di kalangan masyarakat Bima yang pengaruhnya masih terasa

mewarnai pola pemikiran masyarakat setempat pada jaman sekarang. Agama Makamba Makimbi ini menawarkan adanya kesanggupan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Agama Makamba Makimbi mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia (alam sekitar) dipengaruhi oleh adanya kekuatan ghaib. Kekuatan tersebut dalam agama Makamba Makimbi disebut Marafu. Sedang benda lambang yang dimasuki oleh Marafu tersebut dinamakan Parafu.¹⁾

Marafu ini dipercayai hadir di dalam benda-benda lambang, dan sekaligus berada di luar lambang karena ada unsur transendensinya. Generasi di bawah Marafu ini dinamakan Waro. Marafu dan Waro bersemayam pada batu-batu besar, air, sungai, gunung, dan sebagainya. Adapun roh orang biasa berada di sekitar kuburannya sendiri. Terkecuali roh kepala suku selalu berpindah-pindah tempat mengikuti di mana tuhan-tuhan itu berada.

Mengingat Marafu tersebut berada di luar lambang, maka untuk menghadirkannya dalam benda-benda lambang diperlukan adanya upacara pemujaan yang dilangsungkan pada tempat-tempat yang dianggap keramat. Tempat upacara ritual dalam kepercayaan Parafu lebih banyak dipusatkan pada Temba Ncuhi. Tempat ini sudah dikeramatkan oleh nenek

1) Wawancara dengan Drs M. Hilir Ismail, tanggal 24 Pebruari 1996

moyang masyarakat Bima sebagai air yang suci, air yang bisa membawa berkah, dan air yang bisa mendatangkan pertolongan.

Konon menurut cerita legenda rakyat, temba ncuhi ini kemunculannya tidak seperti layaknya sumur yang ada di sembarang tempat, kemunculan temba ncuhi diakibatkan oleh adanya tancapan tongkat dari Sang Ncuhi Dara yang menginginkan adanya air yang murni, air yang terasa tawar dan enak untuk diminum. Tidak terasa asin seperti air yang ada di tempat lain. Memang, sebelum menempati perkampungan yang sekarang menjadi pusat kota Bima, merupakan bekas laut yang berubah menjadi daratan dan sekarang masih meninggalkan bekas. Sehingga tidaklah mengherankan jika air yang ada di perkampungan menjadi asin, dan menobatkan air temba ncuhi sebagai air yang layak untuk diminum dan dibutuhkan oleh semua orang.

Pada mulanya nenek moyang masyarakat Bima tinggal di perbukitan Dana Taraha. Nama perkampungan tersebut adalah Dara yang pada perkembangan selanjutnya menjadi cikal bakal berdirinya kerajaan Bima. Setelah terjadinya revolusi sosial yang dilakukan oleh Sang Ncuhi Dara, maka masyarakat pun ikut berbondong-bondong menempati lahan baru, mengikuti jejak sang pemimpin mereka yang sudah terlebih dahulu menempati lahan tersebut. Secara tidak langsung peristiwa ini mengangkat popularitas temba ncuhi semakin dikenal oleh masyarakat luas, dan puncak-

nya sumber air tersebut dikeramatkan dan disucikan oleh masyarakat untuk meminta berkah, pertolongan dan bantuannya agar terhindar dari segala macam bahaya yang senantiasa mengancam kelangsungan hidup mereka. Sehingga tidak mengherankan jika temba.ncuhi ini banyak dikunjungi orang untuk meminta bantuan dan memohon pertolongan agar selamat dari ancaman bahaya dalam hidup mereka.

Pada umumnya orang yang datang ke temba.ncuhi tersebut adalah mereka yang merasa tindakannya salah dan ia menyadari bahwa tindakannya telah merusak hubungan yang harmonis antara dirinya dengan tertib alam, antara dirinya dengan tuhan, dan antara dirinya dengan sesama manusia. Kesadaran akan kesalahan yang ada dalam dirinya merembes pada orang lain sehingga menjadi kesadaran kolektif, dan sebagai tindak lanjut untuk menghapus kesalahan itu menjadi kebutuhan bersama. Maka diadakanlah upacara ritual untuk membebaskan diri dari belenggu dosa dan menyucikan diri dari kesalahan yang telah dibuat.

Upacara untuk fungsi pembebasan diri dari roh-roh jahat agar selamat dari bahaya yang mengancam kehidupan menurut kepercayaan Parafu, mempergunakan bubur beras santan yang sudah terlebih dahulu dibaca mantera-mantera dan do'a-do'a tertentu oleh seseorang yang dianggap mampu mengusir roh-roh halus yang jahat. Upacara semacam ini dalam kepercayaan Parafu disebut dengan upacara do'a dana. Disamping itu ada juga yang menggunakan upacara

dengan cara menabuh kentongan sambil memanggil yang dianggap hilang. Biasanya upacara ini terkait dengan adanya peristiwa kehilangan seseorang yang mereka anggap bahwa roh jahat telah menyembunyokannya. Keberadaan upacara semacam ini sudah tidak pernah lagi dilaksanakan.

Salah seorang yang sering dipercaya untuk memimpin do'a dalam upacara do'a dana, H. Usman Jamal mengatakan bahwa upacara ini dilaksanakan karena adanya bencana dan malapetaka yang telah menimpa masyarakat, seperti gempa bumi, seringnya terjadi kematian, mewabahnya penyakit yang melanda masyarakat, dan lain-lain. Untuk menghindari kan marabahaya tersebut maka diadakanlah upacara do'a dana ini.²⁾

Upacara semacam ini jarang sekali diadakan. Kalau pun ada, meski didahului oleh adanya malapetaka/bencana yang menimpa kehidupan masyarakat. Jika keadaan masyarakat dirasakan sudah aman, maka tidak perlu lagi diadakan upacara do'a dana. Upacara ini dilaksanakan selama tiga hari secara berturut-turut.

Sedangkan upacara penyucian diri yang dilaksanakan oleh masyarakat yang percaya pada kekeramatan Parafy adalah dengan mempergunakan air yang ada di Temba Ncuhi. Air yang ada di sumur-sumur lain tidak sah untuk menggunakan dalam upacara. Disamping itu masih digunakan seperangkat alat atau bahan makanan untuk disajikan dalam

2) Hasil wawancara tanggal 27 Pebruari 1996

upacara tersebut yaitu berupa daun sirih sebanyak tiga helai, satu butir telur ayam, pisang jawa, karondo (beras yang ditumbuk halus dengan bumbu kelapa dan garam), rokok tiga batang, nasi kuning satu piring, dan ayam panggang. Upacara ini dinamakan dengan upacara toho ndore.³⁾

Menurut salah seorang responden, upacara toho ndore ini dimaksudkan untuk menumpahkan segala sesuatu yang dapat memperkaya dan memberi berkah kepada seseorang. Pada umumnya mereka yang melaksanakan upacara toho ndore ini selalu dikaitkan dengan kebutuhan dan kepentingan mereka untuk bisa berhasil tercapainya cita-cita, cepat mendapat jodoh, mendapat rezeki yang banyak, menyembuhkan penyakit, dan lain-lain.⁴⁾

Orang yang berhak memimpin upacara tersebut adalah mereka yang berasal dari keturunan ncuhi. Orang lain tidak diperbolehkan untuk memimpin upacara dan dianggap tidak sah. Pemimpin upacara toho ndore ini membacakan mantera-mantera dan do'a-do'a. Do'a dan mantera yang dibaca dalam upacara ini banyak menyelipkan ayat-ayat suci Al Qur'an seperti surat Al Fatihah, surat Al Ikhlas, ayat kursi, dan juga ada shalawat Nabi. Setelah membaca do'a

³⁾ Wawancara dengan M. Thalib, tanggal 5 Maret 1996

⁴⁾ Wawancara dengan Maryam, tanggal 1 Maret 1996.

dan mantera, orang yang punya hajat tersebut disiram dan dimandikan dengan air temba ncuhi. Setelah selesai upacara, sesajen yang dihidangkan tadi diserahkan dan dibagi-bagikan kepada orang-orang yang ada di sekitar atau orang yang menonton upacara tersebut.

Demikianlah proses pelaksanaan upacara ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat yang masih percaya pada kekeramatan Parafu. Di dalamnya sarat dengan nilai religiusitas yang masih berbau animisme dan dinamisme. Mereka menempatkan tuhan atau dalam kepercayaan mereka disebut dengan Marafu sebagai kekuatan yang Maha Ghaib dibalik kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, yang dianggap mampu menyelamatkan manusia dari segala macam bahaya maupun bencana yang melanda kehidupan mereka, dan dianggap bisa memberikan pertolongan dikala mereka butuh akan bantuannya.

B. Latar Belakang Masyarakat Mempercayai Adanya Kekeramatan Parafu.

Sangatlah riskan dan terlalu berani jika mengungkapkan tentang latar belakang masyarakat menganut suatu kepercayaan atau agama tertentu, karena aspek kekudusan selalu melekat di dalamnya. Peter L. Berger pernah mengatakan bahwa agama atau kepercayaan adalah langit-langit yang melingkupi pemahaman kita sendiri. Sehingga persoalannya apakah rasio yang hanya sebahagian kecil dari

cara memahami sesuatu mampu menerangkan langit-langitnya sendiri ? Meskipun demikian, suatu upaya untuk menerangkan dengan alat yang terbatas itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Apalagi masalah keagamaan atau kepercayaan selalu akan terus hidup dalam diri seseorang dan masyarakat. Sehingga semakin memungkinkan dan terbuka kesempatan untuk menelitinya.

Pada dasarnya kepercayaan orang Bima tentang adanya kekuatan ghaib tidaklah berbeda jauh dengan kepercayaan orang Indonesia umumnya. Mereka percaya pada adanya roh-roh nenek moyang, benda dan roh-roh sakti yang berada di gunung-gunung, pohon-pohon, batu-batu, di matahari, dan di laut. Roh-roh tersebut akan disembah dan diseru jika pertolongannya dikehendaki. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika pada sebagian rumah terdapat batu licin besar yang ditempatkan di depan rumah untuk disembah atau tempat persembahan. Namun fungsinya sebagai tempat untuk mengadakan upacara sudah tidak dipergunakan lagi oleh masyarakat yang percaya pada kekeramatan Parafu pada saat sekarang. Sebagai gantinya dialihkan pada temba Ncuhi. Bukan berarti temba ncuhi ini sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat, namun karena pamor kekeramatannya belum sepenuhnya dipercaya oleh kalangan masyarakat luas sehingga mereka tetap menyembah batu licin besar tersebut. Karena batu licin besar tersebut dianggap sudah tidak lagi memiliki pamor untuk mendatangkan

keselamatan dan memberikan pertolongan kepada orang yang memujanya, maka fungsinya dialihkan pada temba nuhi.

Orang yang percaya pada ro-roh nenek moyang (Marafu) dan tempat bersemayamnya roh-roh (Parafu) yang hingga saat ini masih dijumpai dikalangan masyarakat, merupakan hasil pengembangan sekelompok orang yang menyingkirkan diri ke pedalaman dan pegunungan karena enggan untuk mengikuti ajaran Islam yang dibawa oleh pedagang dan muballigh dari Sulawesi. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam buku sejarah bahwa setelah raja beserta keluarga istana dan para pejabat kerajaan Bima masuk Islam maka dengan serta merta rakyat secara berbondong-bondong mengikuti agama baru yang dibawa oleh para pedagang dan muballigh dari Sulawesi. Dan hanya sebahagian kecil saja masyarakat yang tetap mempertahankan kepercayaan leluhurnya yaitu Marafu. Dan sekelompok kecil orang inilah yang mengembangkan secara turun temurun ajaran Makamba-makimbi kepada anak cucunya.

Menurut kepercayaan mereka, Marafu dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan dan pertolongan serta bisa mendatangkan bahaya bagi kehidupan manusia. Untuk menjaga kemungkinan terjadi demikian, maka segala aktivitas berupa pikiran, tingkah laku dan perbuatan masyarakat harus disesuaikan dan diabdikan sepenuhnya kepada kehendak Marafu. Jika demikian, maka Marafu dianggap bisa marah dan akan mendatangkan bahaya atau bencana

dalam kehidupan manusia.

Maka untuk menghindari kemarahan Marafu tersebut, diadakanlah upacara pemujaan (toho ndore) pada tempat-tempat yang dianggap keramat (Parafu). Upacara toho ndore ini hanya sewaktu-waktu saja diadakan. Pelaksanaannya disesuaikan dengan keperluan dan kebutuhan orang yang memiliki hajat.

Beberapa responden yang berhasil dihubungi mengaku bahwa motif mereka mengadakan upacara toho ndore adalah agar dapat memenuhi segala hasrat dan keinginan mereka untuk mendapatkan nasib yang lebih baik dari apa yang mereka rasakan sebelumnya. Hasrat dan keinginan dari beberapa responden tersebut bermacam-macam ; ada yang berkeinginan untuk menyembuhkan penyakit yang sudah sejak lama dideritanya, ada yang ingin cepat mendapatkan jodoh dan ada yang ingin mendapatkan rejeki yang berlimpah ruah, serta adapula yang ingin cepat mendapatkan pekerjaan. Rata-rata mereka mengakui bahwa setelah mereka mengadakan upacara toho ndore, segala apa yang menjadi hasrat dan keinginan mereka tersebut dapat terpenuhi.

Salah seorang responden, Abdullah mengisahkan kembali tentang peristiwa yang pernah dialaminya. Ketika ia menderita sakit yang sangat parah pada tahun 1989 yang lalu, ia merasakan badannya sangat panas dan kadang sangat dingin, ia menangis tanpa dapat dikontrol, dan sering berteriak. Sudah berulang kali ia memeriksakan diri ke dokter dan sering ia mendatangi dukun, namun belum

juga sembuh. Klimaksnya ia disuruh oleh seorang dukun untuk mandi di temba ncuhi dengan membawa sesajen untuk di oersembahkan pada waktu upacara toho ndore. Ia pun menuruti perintah dukun tersebut. Dan selang beberapa waktu penyakit yang dideritanya itupun sembuh.⁵⁾

Demikian juga dengan pengalaman yang pernah dialami oleh keluarga Pak Mashulan. Ketika anaknya yang baru di khitan dan hampir mencapai titik kesembuhan, secara tiba-tiba mengeluarkan darah yang begitu deras pada alat kelaminnya (penis) ketika ia sedang bermain-main di sekitar temba ncuhi. Dengan menjerit-jerit sambil menangis ia pulang ke rumahnya dengan penis yang masih terus mengucurkan darah. Begitu melihat anaknya yang demikian, lalu oleh orang tuanya dibersihkan terlebih dahulu dengan air sumur yang ada di rumahnya. Ternyata masih tetap mengeluarkan darah dan akhirnya si anak tersebut dimasukkan ke dalam ember, namun masih tetap mengeluarkan darah segar. Setelah orang tuanya berdiam diri sejenak, secara tak terduga ia mempunyai inisiatif untuk menyembuhkan penyakit anaknya dengan menggunakan air temba ncuhi. Setelah air tersebut diambil dan dibacakan do'a-do'a tertentu, lalu air itu disiramkan pada alat penis si anak. Dalam waktu sejenak darah yang mengucur deras tadi itu berhenti. Setelah ditanyakan oleh sang bapak kepada sang

⁵⁾ Wawancara dengan Abdullah, tanggal 27 Maret 1996

anak tentang penyebabnya, ia (si anak) mengaku bertemu dengan seorang nenek tua sambil memegang alat kelaminnya. Dan akhirnya orang tua sang anak tersebut menyadari bahwa dirinya telah berbuat kesalahan kepada roh-roh nenek moyangnya.⁶⁾

Lain halnya dengan pengakuan yang pernah dialami oleh Emy (umur 23 tahun) sebelum ia mendapatkan jodoh, ia sering melakukan upacara toho ndore dengan harapan dapat cepat mendapatkan jodoh. Lama kelamaan akhirnya harapan dan keinginan tersebut dapat terwujud dan hingga kini ia telah dikaruniai seorang anak.⁷⁾

Lain pula dengan pengalaman yang dirasakan oleh Bapak Abubakar yang salah satu puteranya telah menjadi ABRI. Sebelum puteranya masuk ABRI, terlebih puteranya melakukan upacara toho ndore dengan maksud agar cita-citanya bisa terkabul. Setelah mengikuti tes masuk ABRI, puteranya tidak menemui kesulitan yang cukup berarti guna mewujudkan impiannya ke alam nyata.⁸⁾

Dari beberapa contoh kasus dan peristiwa di atas dapatlah diketahui bahwa pengalaman rasa takut terhadap adanya bahaya dan pengalaman rasa ingin hidup sejahtera merupakan faktor utama yang melatarbelakangi

⁶⁾ Wawancara dengan Mashulan, Tanggal 18 Pebruari 1996.

⁷⁾ Wawancara dengan Emy, tanggal 2 April 1996.

⁸⁾ Wawancara dengan Abubakar, Tgl. 9 Maret 1996.

masyarakat mempercayai adanya kekeramatan Parafu. Kiranya tidak dapat disangkal bahwa kebutuhan rasa ingin merupakan idaman setiap manusia, dan masyarakat daerah Bima banyak melampiaskannya melalui upacara tersebut.

Bagi mereka pengalaman rasa takut terhadap ancaman bahaya akan semakin berat dirasakan apabila keadaan tersebut dibiarkan begitu saja. Demikian juga dengan keadaan rasa rindu ingin hidup sejahtera dan bahagia. Guna mengendalikan vitalitas dan membangun kembali kehormatan dan keharmonisan yang semula telah ada, dalam pandangan mereka hal demikian perlu dan dirasa urgen untuk menyelenggarakan upacara toho ndore.⁹⁾

Disamping upacara toho ndore, ada juga upacara lain yang kerap kali diadakan oleh masyarakat Bima, yaitu upacara do'a dana. Upacara do'a dana ini biasanya selalu dihubungkan dengan pengaruh roh jahat yang melanda kehidupan masyarakat. Adanya gempa bumi, merajalelanya wabah penyakit dan meluasnya kematian selalu dihubungkan dengan adanya roh jahat yang marah terhadap masyarakat. Untuk menghindari bencana dan malapetaka tersebut, maka diadakanlah upacara do'a dana yang dilaksanakan secara massal oleh masyarakat luas. Hal inilah yang membedakan antara upacara toho ndore dengan

⁹⁾ Wawancara dengan H. M. Thalib, tanggal 12 Maret 1996.

upacara do'a dana. Kalau upacara toho ndore bersifat individual, sedangkan upacara do'a dana dilakukan secara massal.

Salah seorang informan mengatakan bahwa di kampung sini sering terjadi malapetaka yang melanda kehidupan masyarakat, diantaranya berupa merajalelanya penyakit dan kematian. Hampir di setiap rumah terdapat orang yang sakit demam dan kolera, dan beberapa hari terakhir ini sudah banyak korban yang berjatuhan. Hal ini diakibatkan oleh adanya kemarahan dari roh-roh nenek moyang. Untuk tujuan ini, maka diadakanlah upacara do'a dana, dengan harapan agar marabahaya yang mengancam kelangsungan hidup masyarakat tersebut menghilang.¹⁰⁾

Pada umumnya mereka yang melaksanakan upacara-upacara ritual tersebut di atas adalah mereka yang sudah menganut beberapa agama, yaitu Islam dan Kristen. Penganut Agama Islam merupakan yang terbanyak mempercayai adanya kekeramatan pada Parafu. Namun keberadaan mereka seluruhnya masih dipengaruhi oleh kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Jadi rupanya tidak mungkin kepercayaan mereka dapat sedemikian mengental tanpa adanya pengaruh dari kepercayaan lain, dalam hal ini adalah pengaruh warisan kepercayaan nenek moyang. Secara umum dapat dika-

¹⁰⁾ Wawancara dengan Nuraini, tanggal 10 April 1996

takan bahwa mereka sangat sulit melepaskan kepercayaan adat tersebut.

Ketidakmampuan mereka menangkap makna fenomena dan gejala-gejala alam merupakan landasan utama yang mendasari pemikiran mereka mempercayai adanya kekeramatan Parafu. Meskipun mereka masih mempercayai Parafu, namun mereka masih tetap melaksanakan ritual keagamaan sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut.

Disamping adanya faktor tersebut di atas, adanya pengaruh pengakuan yang pernah diucapkan oleh raja-raja yang berkuasa di Kerajaan Bima terdahulu dengan mengatakan bahwa air temba ncuhi itu merupakan "Oi ma ipi caru", (air yang paling istimewa, enak) untuk diminum. Dari pengakuan raja-raja tersebut melahirkan adanya kepercayaan yang mengkeramatkan air temba ncuhi sebagai air yang suci, air yang bisa memberikan pertolongan dan keselamatan bagi kalangan masyarakat.¹¹⁾

Ketika pemerintah Daerah Bima dahulu masih berbentuk sistem kerajaan, lokasi temba ncuhi ini dijadikan sebagai tempat untuk mengadakan upacara pelantikan raja-raja yang akan menduduki tahta kerajaan. Upacara pelantikan seorang raja selalu melibatkan air temba ncuhi sebagai air yang digunakan untuk upacara penyiraman ke-

¹¹⁾ Wawancara dengan Mashulan, tanggal 18 Februari 1996.

pada putera mahkota yang akan dinobatkan sebagai raja. Upacara penyiraman ini dipimpin langsung oleh Sang Ncuhi Dara dengan disaksikan oleh para ncuhi-ncuhi lainnya yang berkuasa di Bima.¹²⁾ Sisa air upacara penyiraman ini sering diperebutkan oleh rakyat yang menyaksikan langsung pelaksanaan upacara pelantikan tersebut. Mereka percaya air sisa penyiraman raja tersebut dapat membawa berkah bagi keselamatan hidup mereka.

Di sini dapat ditarik suatu pengertian, bahwa karena faktor minimnya pengetahuan keagamaan mereka lah yang menyebabkan mereka jatuh terseret dalam dunia kemusyrikan. Oleh karena itu kehadiran ulama sangat dibutuhkan dalam proses peningkatan pemahaman keagamaan di kalangan masyarakat setempat.

C. Latar Belakang Masyarakat Mengalihkan Kepercayaan Kepada Keimanan Yang Disampaikan Oleh Para Ulama.

Fenomena peralihan kepercayaan dari satu keyakinan kepada keyakinan lainnya (religious conversion) merupakan fenomena sosial yang amat menarik untuk diteliti.

¹²⁾ Menurut adat yang berlaku, calon raja sebelum dilantik harus dilatih untuk berlapang dada dan menerima segala kritikan dari rakyat. Menjelang ia dilantik, seluruh rakyat yang hadir yang diwakili oleh Ncuhi-Ncuhi utama melontarkan kata-kata kasar. Bahkan setelah selesai disumpah ia harus mengikrarkan falsafat hidup yang mengharuskannya untuk mengutamakan kepentingan rakyat dan negara dari kepentingan pribadi dan keluarga. (Lihat buku, Drs. M. Hilir Ismail, Peranan Kesultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara, 1988, hal. 23-24).

Menurut Max Heirich ada 4 faktor yang mendorong seseorang memindahkan keyakinannya, yaitu:¹³⁾

1. Kalangan teologi memandang bahwa faktor-faktor yang mendorong itu karena ada pengaruh ilahi.
2. Kalangan Psikologi mengatakan, karena faktor pembebasan dari tekanan emosi.
3. Ahli pendidikan mengungkapkan, karena adanya pengaruh situasi pendidikan (sosialisasi).
4. Kalangan ahli sosiologi mengetengahkan, karena adanya faktor aneka pengaruh sosial.

Betapapun para ahli menilai menurut disiplin ilmu yang ditekuninya masing-masing, namun masalah konversi agama merupakan persoalan keyakinan pribadi yang dalam hal ini menyangkut emosional (perasaan pribadi).

Peralihan kepercayaan (konversi religius) dilalui dengan proses pertumbuhan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, penyebab yang mendorongnya pun berbeda, dan demikian pula dengan tingkat kedalamannya juga tidak sama.

Proses terjadinya peralihan kepercayaan yang terjadi di kalangan masyarakat yang percaya pada kekeramatan parafu lebih dilatarbelakangi oleh adanya pengaruh ajakan atau seruan yang disampaikan oleh para ulama untuk mentauhidkan Allah semurni-murninya. Misi utama para

¹³⁾ Hendropuspito, O.C., Sosiologi Agama, (Yogyakarta, Kanisius, Cet. XI, 1994), hal. 80.

ulama ini dengan demikian hendak membawa masyarakat untuk menghindari segala bentuk kepentingan yang berbau kemusyrikan.

Disamping itu faktor lain yang ikut mempengaruhi adalah adanya urbanisasi yang dilakukan oleh para ulama yang menempati posisi strategis sehingga mengakibatkan mereka tersingkir dari lingkungannya sendiri dan mencari lahan baru untuk tempat berdiam diri.

Sebelum terjadinya urbanisasi ulama, pada umumnya masyarakat yang menempati lokasi sekitar temba ncuhi, sering mengadakan upacara pemujaan dan penyembahan di tempat tersebut. Temba ncuhi ini dikenal sangat angker oleh masyarakat. Mereka sering menyaksikan adanya makhluk-makhluk halus yang menampakkan diri di depan manusia dalam berbagai bentuknya yang berbeda-beda. Pada umumnya mereka yang menyaksikan roh-roh halus bergentayangan tersebut merasa takut dan tidak berani keluar rumah, sebab sesudah larut malam jika mereka keluar rumah maka cukup sering mereka diganggu oleh makhluk-makhluk halus tersebut.¹⁴⁾

Setelah dua orang yaitu Pak Mahmud dan Pak Yasin datang dan bertempat tinggal di perkampungan tersebut, maka lambat laun mereka mengurangi upacara toho ndorenya. Dan puncaknya setelah ulama banyak yang menempati

¹⁴⁾ Wawancara dengan Pak Mahmud, Tgl. 8 Maret 1996.

lokasi tersebut, aktivitas yang masyarakat lakukan selama ini berupa pelaksanaan upacara toho ndore dan upacara do'a dana semakin lama semakin menipis dan makin cenderung hilang. Sedangkan penduduk asli setempat sudah ada kecenderungan untuk tidak menghiraukan dan membiarkan begitu saja keberadaan temba ncuhi tersebut. Dan hanya sewaktu-waktu mereka mengadakan upacara toho ndore dan do'a dana. Mereka sudah tidak serutin dahulu lagi mengadakan upacara tersebut. Pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan mereka sendiri.

Salah seorang informan mengatakan : "Saya sangat berterima kasih dengan kedatangan Pak Mahmud dan Pak Yasin di sini. Beliau berdua telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya kepada kami, sehingga kami dapat mengetahui tentang ajaran Islam yang sebenarnya. Dahulu kami sering mengadakan upacara toho ndore dan do'a dana untuk menghormati roh-roh arwah nenek moyang kami, **tetapi**... sekarang kami sudah tidak lagi melaksanakan upacara-upacara tersebut. Kami tidak mengetahui kalau tindakan kami tersebut termasuk dalam kategori perbuatan syirik (dosa besar). Kini kami aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian dan ceramah agama yang diadakan oleh kelompok-kelompok pengajian di perkampungan sini.¹⁵⁾

¹⁵⁾ Wawancara dengan Aminah, tanggal 13 April 1996.

Para ulama di Kelurahan Paruga Kecamatan RasanaE Bima memainkan peranan yang sangat penting dalam upaya menyingkirkan nilai-nilai kemusyrikan yang ada dan berkembang di kalangan masyarakat luas. Melihat kenyataan yang ada di tengah kehidupan mereka, yang pertama kali diadakan oleh kedua tokoh agama tersebut adalah mendirikan jama'ah shalat Jum'at. Sebelum itu penduduk asli setempat jarang yang melaksanakan shalat jum'at, padahal mereka adalah orang-orang yang mengaku memeluk Agama Islam. Hal ini mungkin saja diakibatkan oleh letak masjid yang digunakan untuk shalat Jum'at cukup jauh dari tempat tinggal mereka, sehingga menimbulkan rasa keengganan dan kemalasan untuk berangkat ke masjid. Sebenarnya bukan tidak ada masjid, namun keberadaan masjid memang kurang berfungsi, tak ubahnya laksana gudang yang tak bertuan. Disamping itu faktor ketiadaan ulama yang bermukim di daerah itu pula yang mendorong mereka larut dan hanyut dalam kehidupan yang gelap, dalam dunia yang penuh kemusyrikan.¹⁶⁾

Setelah para ulama mendirikan shalat Jum'at, maka difungsikanlah kembali masjid yang sudah tidak berfungsi dan tiada bermakna tersebut, sehingga berubah menjadi sebuah bangunan yang beraneka fungsi dan sangat bermakna

¹⁶⁾ Wawancara dengan Pak Mahmud dan Pak H. M. Yunus pada tanggal 8 Maret 1996 dan tanggal 15 Maret 1996.

sekali bagi kebangkitan kembali Islam yang sudah di ambang kehancuran dan kematian. Mulai saat itulah cahaya Islam kembali menyinari kegelapan yang melingkupi kehidupan masyarakat, dan sejak itu pula nur Islam berhasil menembus kegelapan yang mengitari kehidupan masyarakat.

Pengajian mingguan pun mulai dimarakan dengan tujuan untuk mengingatkan akan makna dan arti sebuah kehidupan, dan menyegarkan kembali ingatan yang telah tertutup oleh noda-noda kemusyrikan. Demikian pula ceramah-ceramah agama mulai digiatkan guna mengingatkan masyarakat pada bahaya-bahaya yang akan menimpa kehidupan mereka, baik ketika hidup di dunia maupun saat hidup di akhirat kelak, jika tetap mereka itu bergelimang dalam dunia kesesatan.

Mereka diperkenalkan tentang hakekat aqidah tauhid al wujud (eksistensi ke-esaan Tuhan), tentang tata cara beribadah yang benar (syari'ah) dan dibimbing dengan moral dan akhlak ke-islaman, sehingga mereka menjadi insan yang pantas untuk menyandang gelar sebagai muslim yang sejati.¹⁷⁾

Tidak hanya sebatas itu, sekolah agama pun mulai didirikan dan mulai bertebaran di seluruh pelosok negeri dan masjid-masjid pun banyak yang didirikan oleh mereka

¹⁷⁾ Wawancara dengan Pak Mahmud, Tgl. 8 Maret 1996.

yang simpati pada Islam. Dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain yang bernafaskan Islam, seperti lomba-lomba keagamaan (keterampilan shalat, adzan, menghafal Al-Qur'an, puitisasi terjemah Al Qur'an, dan MTQ). Kesemuanya itu menambah kemarakkan dan menambah nuansa keislaman yang kokoh, utuh dan berdiri tegak di atas pondasi yang mantap.

Budaya gotong royong (karawi kaboju) dan musyawarah yang telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Bima terdahulu terus digalakkan dan menjadi wadah utama bagi pendekatan dakwah Islam yang dilakukan oleh para Ulama. Dari wadah ini para ulama sedikit demi sedikit menyelipkan pesan-pesan Islam kepada masyarakat, sehingga mereka semakin sadar akan kesalahan dan kekhilafan yang telah mereka perbuat selama ini.

Dengan demikian dapat lah ditarik garis besar bahwa secara inheren kehadiran ulama di masyarakat waktu itu memang benar-benar dibutuhkan guna mengisi jiwa fathrah mereka yang lama terkubur. Para ulama dalam memberikan dakwah pun dengan melihat kondisi masyarakat setempat, sehingga lama kelamaan mereka mendekati jiwa mereka dan mampu mengarahkannya pada posisi yang tepat dan mengena sasaran yang dituju. Kepercayaan masyarakat terhadap kekeramatan parafu lambat laun dapat diluruskan ke arah yang benar. Hal demikian tidak lain karena ulama

dalam menjalankan misinya menggunakan prinsip-prinsip solidaritas sosial, artinya apa yang mereka ajarkan pada masyarakat memang dapat mereka terima adanya. Jika dianalisis lebih lanjut, tepat sekali pandangan Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa suatu gerakan keagamaan tanpa solidaritas sosial maka tidak akan berhasil.¹⁸⁾ Teori Ibnu Khaldun tersebut ternyata tepat terlihat pada fenomena masyarakat Bima. Dalam hal ini keberhasilan dakwah ulama itu karena mereka telah berhasil merangkul masyarakat sehingga kepercayaan mereka dapat terarahkan.

Demikianlah betapa besar jasa pengabdian para ulama dalam upaya pengembangan dakwah Islam di kalangan masyarakat yang sudah menyimpang jauh dari konteks ajaran Islam yang murni. Padahal unsur ketauhidan merupakan dasar terpenting bagi bangunan Islam. Jika pondasi utama telah rusak, sudah barang tentu bangunan tersebut akan hancur dan musnah dengan sendirinya. Oleh karena itu, pondasi utama yang harus dibangun pertama kali adalah jiwa dan semangat tauhid yang menggelora di lubuk hati masyarakat, sehingga apa yang menjadi tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran dapat terwujud dan terlaksana dengan baik.

¹⁸⁾ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet. 1, 1986), Hal. 194.

D. Strategi Dakwah Para Ulama Dalam Upaya Mengalihkan Kepercayaan Masyarakat Pada Parafu Menuju Ke-imaan Kepada Allah SWT.

Di tengah laju pertumbuhan dunia yang sangat pesat ini, eksistensi ulama tidak hanya dibutuhkan oleh seluruh masyarakat, tetapi juga diharapkan peran nyata mereka untuk berkiprah di tengah lingkungan macam manapun secara aktif dan efektif, bahkan dalam berbagai segi kehidupan. Dalam arti yang khusus mereka dituntut untuk memberikan bekal mental spiritual yang mantap pada masyarakat, sehingga mereka dapat menjalankan fungsi kemanusiaannya dengan baik.

Meskipun keadaan masyarakat perlahan-lahan mengalami perubahan, itu bukan berarti eksistensi ulama ikut pula mengalami pergeseran fungsi. Sosok ulama sampai kapan pun tetap akan mendapatkan perhatian ekstra di kalangan masyarakat. Bimbingan, arahan, dan nasehat-nasehat keagamaannya tetaplah dibutuhkan. Seperti dinyatakan M. Dawam Rahardjo, bahwa ulama meskilah mereka yang pengetahuannya lebih mumpuni dan cara hidup mereka lebih dipercayai oleh rakyat.¹⁹⁾ Maka dari itu, karena memang eksistensi mereka telah dipercaya betul oleh masyarakat, maka segala arahan dan bimbingannya akan lebih

¹⁹⁾ M. Dawam Rahardjo, Intelektual Intelegensia Dan Prilaku Politik Bangsa, (Bandung, Mizan, Cet. I, 1993), Hal. 172

mudah mengena.

Figur ulama merupakan figur pemimpin dan penerus misi dan perjuangan para nabi yang menekuni secara keseluruhan ajaran Islam, yang mampu melakukan interpretasi dan mensistematisasikan ajaran Islam untuk kemudian disampaikan kepada masyarakat. Ia diberi tugas dan fungsi untuk memimpin, mengurus, membimbing, melindungi, dan mengarahkan manusia dari persoalan hidup yang melingkupi kehidupan masyarakat.

Berkaitan dengan fungsi dan tanggung jawab para ulama ini, K.H. M. Said Amien mengatakan bahwa, Alim ulama diharapkan untuk menembus keterbelakangan berpikir yang masih melekat pada sebahagian masyarakat. Mereka masih cukup banyak yang percaya pada hal-hal yang berbau ketakhayulan, khurafat, dan suka mengisolasi diri, yang kesemuanya itu pada prinsipnya akan merugikan bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu para ulama hendaklah menanamkan nilai-nilai kebenaran yang murni dengan berlandaskan diri pada moral ketauhidan yang utuh, murni, dan konsekwen.²⁰⁾

Memang harus diakui bahwa keterbelakangan berpikir manusia merupakan problema utama yang harus disingkirkan terlebih dahulu oleh para ulama. Keterbelakangan berpi-

²⁰⁾ Hasil wawancara dengan K.H. M. Said Amien pada tanggal 3 April 1996.

kir akan menghambat proses kemajuan, ia tak hanya membahayakan bagi diri sendiri, melainkan juga akan merugikan pihak lain.

Sampai saat ini pengaruh sisa paham Animisme dan Dinamisme masih melekat dalam pikiran masyarakat. Hal ini bukan hanya dialami oleh kalangan masyarakat di Bima saja, melainkan juga seluruh masyarakat di Indonesia masih merasakan adanya pengaruh pemikiran primitif tersebut. Di Aceh, ada kepercayaan pada *eleumee* dan *kramat*²¹⁾ di Jawa, ada *lampor*, gejogan untuk mengusir roh-roh jahat, di NTT, ada *air kelapa merah* dan *minyak kelapa* untuk melimpahkan suatu kekuatan yang positif yang dapat memperkaya dan memberi berkat.²²⁾ Dan lain-lainnya.

Di lingkungan kehidupan masyarakat Bima masih terdapat golongan orang yang percaya pada adanya kekuatan ghaib di balik kekuatan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka percaya akan adanya kekuatan yang melekat pada benda-benda (*parafu*) dan roh-roh nenek moyang (*Marafu*). Padahal yang

²¹⁾ *Eleumee* adalah suatu bentuk kepercayaan kepada adanya kekuatan ghaib yang dimiliki oleh makhluk halus baik berupa setan maupun roh benda atau roh nenek moyang. Sedangkan *kramat* merupakan kekuatan yang diperoleh sebagai akibat sampingan dari keikhlasan seseorang dalam mendekati diri dan memohon kepada Tuhan dengan *do'a* ayat suci. (Lihat buku, T. Sinapiar, dkk., *Dukun, Mante-ra, Dan Kepercayaan Masyarakat*, Jakarta, Pustakakarya Grafikatama, Cet. I, 1989, hal. 146-149).

²²⁾ D. Hendropuspito, *Op. Cit.*, hal. 42-43.

demikian itu hanyalah merupakan sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT di muka bumi. Sudah sepantasnya dan sewajarnya lah para ulama mendobrak pintu-pintu kemusyrikan yang melanda kehidupan masyarakat tersebut dengan memasukkan nilai-nilai kebenaran yang mutlak dari ajaran Islam yaitu berupa tauhidul wujud (eksistensi keesaan Tuhan).

Para ulama tidak henti-hentinya menyampaikan amanat-amanat Allah tersebut untuk direalisasikan kepada seuruh umat manusia yang ada di Bima. Meskipun para ulama secara terus menerus menyampaikan ajaran tauhid kepada masyarakat, namun mereka tidak begitu saja langsung menerima ajakkannya. Tak jarang terjadi perselisihan pendapat antara orang tergolong politheis dengan para ulama di Bima. Namun karena strategi dakwah yang dipergunakan oleh para ulama itu sangat jitu, maka mereka pun secara sadar ataupun tidak sadar ikut terpengaruh oleh ajakkan para ulama.

Salah seorang informan mengakui bahwa strategi dakwah yang telah diterapkan oleh para ulama dalam menglihkan kepercayaan masyarakat kepada keimanan pada Allah SWT, benar-benar telah menyentuh perasaan masyarakat. Dahulu betapa banyak orang yang melaksanakan upacara toho ndore dan do'a dana di sini. Namun sekarang aktivitas tersebut telah berkurang dan bahkan cenderung memudar. Hal ini berkat adanya para ulama yang tidak henti-henti-

nya menyampaikan dakwah Islamiyyah.²³⁾

Adapun strategi dakwah yang dipergunakan para ulama dalam mengalihkan kepercayaan masyarakat tersebut adalah dengan memakai tehnik pendekatan dakwah, media dakwah, dan methode dakwah yang mapan dan akurat. Dari rangkaian aktivitas ini melahirkan adanya peningkatan mutu pemahaman masyarakat dalam memaknai kebenaran yang hakiki. Menuju ke-tauhidan Allah SWT.

a. Pendekatan Dakwah Ulama.

Pendekatan (approach) dakwah yang digunakan para ulama dalam menghadapi masyarakat yang percaya pada ke-keramatan parafu ada dua bentuk, yaitu :

1. Pendekatan Sosial Budaya.

Adat istiadat asli dou Mbojo (orang Bima) yang merupakan hasil warisan nenek moyang masyarakat Bima yang hingga saat ini masih menjiwai kehidupan masyarakat, dan masih tampak jelas dalam prilaku sosial budaya di Bima adalah pola dan sistem musyawarah dan gotong royong (karawi kaboju).

Sistem musyawarah dan karawi kaboju inilah yang dijadikan lahan pendekatan para ulama di dalam menghadapi situasi masyarakat yang masih percaya pada ke-

²³⁾ Wawancara dengan Maryam, Tgl. 1 Maret 1996.

keramatan parafu. Setiap kali ada pelaksanaan musyawarah dan karawi kabaju, para ulama selalu ikut serta dalam kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan para ulama tiada lain dan tiada bukan hanyalah untuk menambah keakraban (repport) dengan masyarakat setempat, sehingga mereka merasa dirinya diperhatikan dan dihargai oleh orang yang memiliki kharisma tinggi. Suasana keakraban yang terbentuk inilah yang mampu menjadikan keadaan berubah nyaman, tanpa ada pertentangan yang berarti antara ulama versus masyarakat. Bahkan diantara mereka dapat menumbuhkan suasana saling memahami dan saling pengertian.

Para ulama sering memberikan support (dukungan) dan spirit kepada mereka sehingga hal demikian mampu menambah kegairahannya dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Pesan-pesan moral keagamaan disampaikan oleh para ulama sehingga dalam berbagai kesempatan dan pertemuan, secara tidak terasa mereka (masyarakat) telah memasukkan pesan agama yang penting bagi kelangsungan kehidupan rohani mereka. Jika hal ini tanpa diiringi dengan suatu pendekatan, tentu mustahil untuk dapat berhasil dengan baik. Pendekatan sosial budaya yang digunakan para ulama ternyata sangat tepat dan amat cocok buat kepribadian masyarakat setempat.

2. Pendekatan Psikologis.

Pendekatan psikologis yang digunakan para ulama lebih menitikberatkan pada perhatian dan penempatan diri dan harga diri manusia setinggi-tingginya dengan jalan menjauhi prinsip-prinsip yang akan membawa mereka kepada pemaksaan kehendak. Dalam menghadapi kondisi masyarakat yang percaya pada kekeramatan para fuqaha, pendekatan mereka adalah dengan persuasif, hikmah dan kebijaksanaan.

Hal ini dilakukan oleh para ulama dengan didasarkan pada pertimbangan bahwa antara individu yang satu dengan individu yang lain memiliki watak dan karakter kepribadian yang berbeda-beda. Terhadap seseorang dengan model tertentu dihadapinya berlainan dengan saat menghadapi orang lain, sebab secara psikologis tiap orang memang berbeda-beda. Dengan adanya pendekatan psikologis ini semakin mudah bagi ulama menyampaikan ajaran tauhid kepada masyarakat.

b. Media Dakwah Ulama.

Salah satu upaya yang dilakukan para ulama dalam menghadapi masyarakat yang masih percaya pada kekeramatan para fuqaha adalah dengan membentuk kegiatan sosial keagamaan yang berbentuk pengajian atau diskusi pembahasan kitab (bahtsul kutub) yang di dalamnya diselingi dengan acara berdzikir.

Kegiatan pengajian bahtsul kutub dan berdzikir ini dilaksanakan oleh lembaga sosial keagamaan, yaitu Ittihadul Muballighin. Pelaksanaannya diadakan setiap malam Jum'at yang bertempat di rumah-rumah secara bergiliran menurut tata cara dan aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Pesertanya tidak hanya terbatas pada anggota Ittihadul Muballighin saja, melainkan juga untuk kalangan masyarakat umum.²⁴⁾

Aktivitas lain yang bersifat religius adalah pengajian rutin remaja dan pada peringatan hari-hari besar keagamaan yang di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan lomba seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an, keterampilan shalat, puitisasi Al Qur'an, adzan, dan lain-lainnya. Lomba-lomba semacam ini paling tidak, dapat membantu mengalihkan perhatian pada penganut politeis dari keterikatannya pada upacara-upacara pemujaan. Dengan demikian upaya itu bernilai positif guna membentuk model seremonial namun bersifat keagamaan dan tidak menyerempet pada bentuk kemusyrikan.

Sedangkan aktivitas yang bersifat sosial dan ekonomi adalah pengadaan koperasi simpan pinjam. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menghindari praktek riba berupa rentenir yang dilakukan sekelompok orang,

²⁴⁾ Hasil wawancara dengan K.H. M. Said Amien, pada tanggal 3 April 1996.

dengan memasang bunga yang cukup tinggi bagi para peminjam. Adanya koperasi simpan pinjam ini sedikit banyak mampu mengurangi problema masyarakat dalam permasalahan ekonomi.

Salah seorang informan mengatakan bahwa keberadaan koperasi simpan pinjam ini benar-benar sangat membantu terhadap perkembangan ekonomi masyarakat. Betapa tidak, sebelum koperasi ini muncul, masyarakat banyak yang mengalami kesulitan untuk memperoleh uang atau modal pinjaman. Mereka banyak yang larinya ke rentenir, padahal mereka dibebani dengan membayar bunga yang tinggi. Kini mereka sudah banyak yang terangkat perekonomiannya pada jenjang yang lebih baik. Mereka sudah banyak yang bisa menyekolahkan putera-puterinya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Jumlah masyarakat yang tercatat sebagai kelompok anggota koperasi semakin hari semakin bertambah, dan hingga kini sudah mencapai ratusan orang.²⁵⁾

Segi lain yang dikembangkan oleh para ulama adalah pada bidang pendidikan. Sebab, betapapun pendidikan tetap memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang guna mencetak generasi masa depan. Para ulama dapat mengkader anak-anak sehingga mampu menerima ajaran Islam secara lebih baik daripada orang-orang tua mereka

²⁵⁾ Wawancara dengan Ibrahim, Tgl. 20 Maret 1996.

yang tidak sempat mengenyam pendidikan. Hal ini tentu dapat mengubah pola pikir mereka manakala sejak dini masalah pendidikan ini mendapatkan perhatian yang cukup serius. Adapun lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan adalah sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah lanjutan tingkat atas.²⁶⁾

Adanya berbagai sarana dan media dakwah tersebut kiranya menempatkan ulama sebagai figur panutan dalam berbagai aspek kehidupan. Maka tidak heran manakala dengan makin luasnya media dakwah yang tersedia dapat semakin mempercepat proses sosialisasi nilai-nilai Islam ke tengah kehidupan masyarakat. Dari uraian terdahulu kiranya dapatlah diketahui bahwa media keagamaan yang berkembang pada masyarakat Bima cukup marak dengan berbagai aktivitasnya dalam membentuk insan-insan yang memiliki akar keagamaan yang kuat.

C. Methode Dakwah Ulama.

Methode dakwah yang digunakan para ulama dalam menghadapi masyarakat yang masih dipengaruhi : pemikiran yang bersifat primitif, adalah dengan mengacu pada salah satu firman Allah SWT berikut ini :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي

²⁶⁾ Wawancara dengan H. M. Saleh H. Abdullah, pada tanggal 29 Maret 1996.

هِيَ أَحْسَنُ مِمَّا رَّبُّكَ هُوَ أَعْلَمُ مِنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ . النحل . ١٦٥ .

Artinya : "Serulah kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pe-
ajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan
cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan mu Dialah
yang lebih mengetahui tentang siapa yang ter-
sesat di jalanNya dan Dialah yang lebih menge-
tahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

(S. An-Nahli : 125)²⁷⁾

Dari ayat di atas disebutkan ada tiga unsur metho-
dakwah, yaitu :

1. Methode hikmah.

Penggunaan methode ini oleh para Ulama menye-
suakan situasi dan kondisi masyarakat sebagai sasar-
an (obyek) dakwah. Dalam hal ini upacara-upacara pe-
mujaan tidak langsung diberantas oleh ulama, tetapi
mereka dibiarkan terlebih dahulu melakukan aktivitas
upacara toho ndore dan do'a dana, baru secara pelan-
pelan masyarakat diberikan suntikkan keagamaan, se-
hingga lambat laun mereka sadar dan mau meninggalkan
bentuk-bentuk upacara semacam itu. Jadi mereka yang
meninggalkan kepercayaan lamanya tersebut, tidak di-
lakukan secara paksa oleh para ulama, tetapi berdasar
pada kesadaran mereka sendiri.²⁸⁾

²⁷⁾ Depag RI, Al Qur'an Dan Terjemahannya, hal. 421

²⁸⁾ Wawancara dengan Pak Mahmud, TGL. 8 Maret 1996.

2. Mau'idhah hasanah.

Di dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang percaya pada kekeramatan para fuqaha, para ulama memberikan nasehat-nasehat dengan perasaan penuh kasih sayang kepada mereka. Tidak jarang karena mendengarkan nasehat-nasehatnya banyak orang yang sampai mencucurkan air matanya semata-mata karena sadar akan kekeliruan yang diperbuatnya.²⁹⁾

3. Mujadalah bil ahsan.

Biasanya penggunaan metode ini oleh para ulama dilangsungkan ketika ada pengajian bahtsul kutub dan musyawarah. Karena sering terjadi dialog yang menyenangkan, maka perdebatan karena perbedaan persepsi pun tidak terasa sebagai suatu pertentangan. Ulama tidak pernah mencerca pandangan-pandangan mereka betapapun salah, tetapi lebih banyak membantah pandangan mereka dengan argumentasi yang bisa diterima oleh akal pikiran mereka. Dari sini ternyata masyarakat cukup antusias mengikuti jalannya pengajian bahtsul kutub dan musyawarah tersebut. Pada setiap kesempatan jalannya acara itu, masyarakat banyak yang hadir dalam kegiatan tersebut.³⁰⁾

²⁹⁾ Wawancara dengan H. M. Yunus, pada tanggal 15 Maret 1996.

³⁰⁾ Wawancara dengan K.H. M. Said Amien, tanggal 3 April 1996.

Demikianlah pembahasan tentang teknik dan strategi dakwah yang dipergunakan oleh para ulama dalam menghadapi suatu tatanan masyarakat yang masih banyak mempercayai pada bentuk kekeramatan parafu. Dengan menggunakan teknik dan strategi yang jitu mengakibatkan adanya perubahan pandangan yang sangat berti, khususnya berkenaan dengan keyakinannya pada kekeramatan tersebut. Adanya perubahan keyakinan masyarakat pada kekeramatan parafu ini secara umum dapat dinyatakan krena pengaruh sekaligus peran yang dimainkan oleh ulama dalam pentas kehidupan masyarakat daerah Bima.